

STRATEGI PENGELOLAAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Dr.H. Abdul Haris, M.Pd.



STRATEGI PENGELOLAAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Dr. Abdul Haris, M.Pd.



STRATEGI PENGELOLAAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Penulis:
Dr. Abdul Haris, M.Pd.

Editor:
Asri Salimah

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Januari 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Rafflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2025 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I - : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025
; 18 x 25cm
ISBN

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, kami mempersembahkan buku ini, yang berjudul **"Strategi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam"**. Buku ini dirancang untuk memberikan wawasan dan panduan praktis bagi para pengelola lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan dan dinamika dunia pendidikan modern.

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi. Namun, pengelolaan lembaga pendidikan Islam seringkali menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi manajemen, kurikulum, maupun sumber daya. Buku ini hadir untuk memberikan solusi strategis yang relevan dan aplikatif bagi para pengelola agar dapat mengoptimalkan peran lembaga pendidikan Islam di tengah perubahan zaman.

Melalui buku ini, kami membahas berbagai aspek penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam, termasuk perencanaan strategis, pengelolaan sumber daya manusia, pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam, serta implementasi teknologi dalam mendukung proses belajar-mengajar. Dengan pendekatan yang komprehensif, kami berharap buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi para pengelola, pendidik, dan praktisi pendidikan.

Penyusunan buku ini tidak terlepas dari dukungan dan kontribusi berbagai pihak yang telah memberikan masukan berharga, baik berupa ide, pengalaman, maupun data. Kami menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Harapan kami, buku ini dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan menciptakan lembaga pendidikan yang lebih profesional, inovatif, dan berdaya saing.

Akhir kata, kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kami sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi pembaca dan turut berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
BAB I PENTINGNYA STRATEGI PENGELOLAAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM	II
BAB II PENGERTIAN DAN FUNGSI-FUNGSI MANAJEMEN DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM	1
A. Pengertian Manajemen Pendidikan Islam	1
B. Fungsi Manajemen Pendidikan Islam	2
BAB III BERBAGAI PROBLEM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM	7
A. Pengertian Problematika Lembaga Pendidikan Islam	7
B. Permasalahan Madrasah dalam Pendidikan Islam	11
BAB IV SEKOLAH / MADRASAH EFEKTIF	20
A. Pengertian Sekolah/Madrasah Efektif	20
B. Karakteristik Sekolah yang Efektif	20
C. Faktor Pembentuk Sekolah/Madrasah Efektif	21
D. Peran Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Yang Efektif	22
BAB V KONSEP PERUMUSAN VISI, MISI, TUJUAN, DAN PROGRAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM	24
A. Perumusan Visi Lembaga Pendidikan Islam	24
B. Perumusan Misi Lembaga Pendidikan Islam	24
C. Perumusan Tujuan Pendidikan	25
D. Program Pendidikan yang Diterapkan	25
BAB VI MENGGUNAKAN ANALISIS STRATEGIS DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM	27
A. Pengertian Analisis Strategi	27
B. Analisis Strategi di Lembaga Pendidikan	27
BAB VII MANAJEMEN MUTU	39
A. Pengertian Manajemen Mutu	39

B. Manajemen Mutu dalam Pendidikan	40
C. ISO 21001 Sistem Standarisasi Mutu Pendidikan Indonesia	42
 BAB VIII KERANGKA ACUAN KEGIATAN SEKOLAH/LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM	 48
A. Pengertian Kerangka Acuan	48
B. Menyusun Kerangka Acuan Kegiatan Sekolah Atau LPI	49
 BAB IX PEMASARAN JASA PENDIDIKAN SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM	 53
A. Pengertian Jasa Pemasaran Pendidikan	53
B. Industrialisasi Pendidikan	54
C. Tantangan Lembaga Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.	55
D. Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan islam	62
 BAB X WEALTH MANAGEMENT LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM	 65
 DAFTAR PUSTAKA	 68
 TENTANG PENULIS	 74

BAB I

PENTINGNYA STRATEGI PENGELOLAAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Selamat datang dalam buku "Strategi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam". Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk generasi masa depan yang berkualitas, berakhlak mulia, dan mampu menjawab tantangan zaman. Namun, lembaga pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya kualitas guru, dan perubahan sosial.

Buku ini bertujuan untuk menyajikan strategi pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang komprehensif, mencakup aspek kurikulum, sumber daya manusia, keuangan, pengelolaan hubungan masyarakat, dan pengintegrasian teknologi. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitas pendidikannya dan menciptakan generasi berkualitas.

Melalui buku ini, pembaca akan dibimbing untuk memahami konsep-konsep penting dalam inovasi pengelolaan lembaga pendidikan Islam, mulai dari kepemimpinan, kurikulum, teknologi, hingga pengelolaan keuangan dan sumber daya manusia. Kami juga akan menghadirkan studi kasus, praktik terbaik, dan saran-saran praktis yang dapat diimplementasikan di lembaga pendidikan Islam masing-masing.

Kami berharap buku ini dapat menjadi panduan yang bermanfaat bagi para pengelola, pemimpin, pendidik, dan semua pihak yang peduli terhadap pengembangan pendidikan Islam. Selamat membaca dan semoga buku ini dapat menginspirasi langkah-langkah inovatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di masa depan.

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, pendidikan menjadi salah satu aspek yang sangat vital dalam pembangunan masyarakat dan bangsa. Pendidikan Islam, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam membentuk generasi yang berkualitas, berakhlak mulia, dan mampu bersaing di era global.

Namun, tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam tidaklah sedikit. Dari mulai peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran, manajemen keuangan dan sumber daya manusia, hingga integrasi teknologi dalam proses pendidikan, semua memerlukan pendekatan yang inovatif dan terkini. Selain itu, lembaga pendidikan Islam juga harus mampu menyesuaikan diri dengan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang berkembang pesat.

Latar belakang penulisan buku ini muncul dari kebutuhan akan sumber referensi yang komprehensif dan aplikatif dalam menghadapi tantangan tersebut. Buku ini dirancang untuk memberikan panduan praktis dan solusi inovatif bagi pengelola dan pemangku kepentingan lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan mereka.

Dengan menggali berbagai konsep, strategi, dan praktik terbaik dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam, buku ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan panduan yang berharga bagi mereka yang terlibat dalam dunia pendidikan Islam. Melalui pemahaman yang mendalam dan implementasi yang tepat, diharapkan lembaga pendidikan Islam dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan pendidikan di Indonesia dan dunia Islam secara lebih luas.

BAB II

PENGERTIAN DAN FUNGSI-FUNGSI MANAJEMEN DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu berasal dari kata manus, yang berarti tangan; dan agree yang berarti melakukan. Katakata itu digabung menjadi kata kerja managere; yang artinya menangani. Managere diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris; dalam bentuk katakerja to manage, dalam bentuk kata benda m, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan, manajemen. Akhirnya management ditransliterasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen dengan arti pengelolaan.

Sedangkan pengertian manajemen secara istilah adalah pemanfaatan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan atau sasaran yang dimaksudkan. Adapun kata “pendidikan” sering dikaitkan dengan kata “pengajaran” yang dalam bahasa Arab disebut “tarbiyah wa ta’lim”. Sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa Arab disebut “TarbiyahIslamiyah”.

Secara umum, pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim. Pengertian pendidikan secara istilah sebagaimana dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (1), yaitu: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut beberapa ahli antara lain:

1. Menurut Ahmad Tafsir Pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.

2. Menurut M. Arifin Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

3. Menurut Zakiyah Darajat Secara umum, pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim.

4. Mastuhu mendefinisikan Pendidikan Islam adalah mengembangkan kemampuan belajar peserta didik sehingga mempunyai pemikiran kreatif dan liberal agar mampu membuat pilihan dan keputusan yang benar, tepat dan akurat, dalam bingkai ajaran Islam.

5. H.M. Chatib Thoha, menjelaskan Pendidikan Islam sebagai proses pemeliharaan dan penguatan sifat dan potensi insaniyah sehingga dapat menumbuhkan kesadaran ilmiah atau kreatif dalam rangka menegakkan kebenaran di muka bumi.

Dari berbagai pendapat tentang pengertian pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan Islam adalah proses pembimbingan seseorang terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam menuju kepribadian muslim, serta disusun secara sistematis, terencana, dalam upaya mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik secara optimal, untuk menjalankan tugas di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan dengan bingkai ajaran Islam pada semua aspek kehidupan.

Dengan demikian yang dimaksud dengan manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses penataan atau pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya manusia muslim dan mengerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien sebagaimana tergambar dalam pengertian di atas.

B. Fungsi Manajemen Pendidikan Islam

Istilah manajemen berhubungan dengan usaha untuk tujuan tertentu dengan jalan menggunakan sumber daya-sumber daya yang tersedia dalam organisasi/lembaga pendidikan islam dengan cara yang sebaik mungkin. Manajemen bukan hanya mengatur tempat melainkan lebih dari itu adalah mengatur orang per orang. Dalam mengatur orang di perlukan seni dengan sebaik-baiknya sehingga kepala sekolah yang baik adalah kepala sekolah yang mampu menjadikan setiap pekerja menikmati pekerjaan mereka. Jika setiap orang yang bekerja menikmati pekerjaan mereka hal itu menandakan keberhasilan seorang kepala sekolah. Di dalam proses manajemen digambarkan fungsi-fungsi manajemen secara umum yang di tampilkan kedalam perangkat organisasi yang mulai dikenal dengan teori manajemen klasik.

Para ahli manajemen mempunyai perbedaan pendapat dalam merumuskan proses manajemen sebagaimana penjelasan berikut :

1. Menurut Skinner, fungsi manajemen meliputi: planning, organizing, staffing, directing, and controlling.
2. Steppen P. Robin, fungsi manajemen meliputi: planning, organizing, laeding and controlling.

3. Gulick mengedepankan proses manajemen mulai dari planning, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting, and budgeting.
4. Fayol yang di kenal sebagai bapak manajemen ilmiah (scientific Manajemen) mengedepankan proses manajemen sebagai berikut: planning, organizing, commanding, coordinating , controlling. Namun pada intinya terdapat beberapa bagian yang mengandung kesamaan.

Berdasarkan proses manajemen sebagaimana telah di kemukakan oleh para ahli tersebut, maka pakar manajemen era sekarang mengabstraksikan proses manajemen menjadi 4 proses yaitu: planning, organizing, actuating, controlling, (POAC). Sementara itu Robbin dan Coulter (2007:9) mengatakan bahwa fungsi dasar manajemen yang paling penting adalah merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan. Senada dengan itu Mahdi bin Ibrahim (1997:61) menyatakan bahwa fungsi manajemen atau tugas kepemimpinan dalam pelaksanaannya meliputi berbagai hal, yaitu : Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan.

Untuk mempermudah pembahasan mengenai fungsi manajemen pendidikan Islam, maka kami akan menguraikan fungsi manajemen pendidikan Islam sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Robbin dan Coulter yang pendapatnya senada dengan Mahdi bin Ibrahim yaitu : Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan/kepemimpinan, dan pengawasan.

1. Fungsi Perencanaan (Planning)

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Demikian pula halnya dalam pendidikan Islam perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer dan para pengelola pendidikan Islam. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan pendidikan Islam akan berakibat sangat patal bagi keberlangsungan pendidikan Islam.

Bahkan Allah memberikan arahan kepada setiap orang yang beriman untuk mendesain sebuah rencana apa yang akan dilakukan dikemudian hari, sebagaimana Firman-Nya dalam Al Qur'an Surat Al Hasyr : 18 yang berbunyi :

بِمَا خَيْرُ لَّ لَا إِنْ لَا وَأَتَّ قُوا لَّ غَدَمَا دَمَتْ نَفْسٌ وَلَا تَنْظُرْ لَّ لَا أَتَّ قُوا ءَامَنُوا الَّذِينَ هَلِيْ أَيْ
تَعْمَلُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Ketika menyusun sebuah perencanaan dalam pendidikan Islam tidaklah dilakukan hanya untuk mencapai tujuan dunia

semata, tapi harus jauh lebih dari itu melampaui batas-batas target kehidupan duniawi. Arahkanlah perencanaan itu juga untuk mencapai target kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga kedua-duanya bisa dicapai secara seimbang. Mahdi bin Ibrahim (1997:63) mengemukakan bahwa ada lima perkara penting untuk diperhatikan demi keberhasilan sebuah perencanaan, yaitu :

1. Ketelitian dan kejelasan dalam membentuk tujuan
2. Ketepatan waktu dengan tujuan yang hendak dicapai
3. Keterkaitan antara fase-fase operasional rencana dengan penanggung jawab operasional, agar mereka mengetahui fase-fase tersebut dengan tujuan yang hendak dicapai
4. Perhatian terhadap aspek-aspek amaliah ditinjau dari sisi penerimaan masyarakat, mempertimbangkan perencanaan, kesesuaian perencanaan dengan tim yang bertanggung jawab terhadap operasionalnya atau dengan mitra kerjanya, kemungkinan-kemungkinan yang bisa dicapai, dan kesiapan perencanaan melakukan evaluasi secara terus menerus dalam merealisasikan tujuan.
5. Kemampuan organisatoris penanggung jawab operasional.

Sementara itu menurut Ramayulis (2008:271) mengatakan bahwa dalam Manajemen pendidikan Islam perencanaan itu meliputi :

1. Penentuan prioritas agar pelaksanaan pendidikan berjalan efektif, prioritas kebutuhan agar melibatkan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan, masyarakat dan bahkan murid.
2. Penetapan tujuan sebagai garis pengarah dan sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan
3. Formulasi prosedur sebagai tahap-tahap rencana tindakan.
4. Penyerahan tanggung jawab kepada individu dan kelompok-kelompok kerja.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam Manajemen Pendidikan Islam perencanaan merupakan kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya. Tanpa perencanaan yang matang aktivitas lainnya tidaklah akan berjalan dengan baik bahkan mungkin akan gagal. Oleh karena itu buatlah perencanaan sematang mungkin agar menemui kesuksesan yang memuaskan.

2. Fungsi Pengorganisasian (organizing)

Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluhlantakan oleh kebathilan yang tersusun rapi. Menurut Terry (2003:73) pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses.

Sementara itu Ramayulis (2008:272) menyatakan bahwa pengorganisasian dalam pendidikan Islam adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interkasi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas. Dalam lembaga pendidikan Isla, baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan. Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan Islam akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu Kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Jika kesemua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan islam akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan Islam. Dari uraian di atas dapat difahami bahwa pengorganisasian merupakan fase kedua setelah perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pengorganisasian terjadi karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan itu terlalu berat untuk ditangani oleh satu orang saja. Dengan demikian diperlukan tenaga-tenaga bantuan dan terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif. Banyak pikiran, tangan, dan keterampilan dihimpun menjadi satu yang harus dikoordinasi bukan saja untuk diselesaikan tugas-tugas yang bersangkutan, tetapi juga untuk menciptakan kegunaan bagi masing-masing anggota kelompok tersebut terhadap keinginan keterampilan dan pengetahuan.

3. Fungsi Pengarahan (directing).

Pengarahan adalah proses memberikan bimbingan kepada rekan kerja sehingga mereka menjadi pegawai yang berpengetahuan dan akan bekerja efektif menuju sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Di dalam fungsi pengarahan terdapat empat komponen, yaitu pengarah, yang diberi pengarahan, isi pengarahan, dan metode pengarahan. Pengarah adalah orang yang memberikan pengarahan berupa perintah, larangan, dan bimbingan. Yang diberipengarahan adalah orang yang diinginkan dapat merealisasikan pengarahan. Isi pengarahan adalah sesuatu yang disampaikan pengarah baik berupa perintah, larangan, maupun bimbingan. Sedangkan metode pengarahan adalah sistem komunikasi antara pengarah dan yang diberi pengarahan.

Dalam manajemen pendidikan Islam, agar isi pengarahan yang diberikan kepada orang yang diberi pengarahan dapat dilaksanakan dengan baik maka seorang pengarah setidaknya harus memperhatikan beberapa prinsip berikut, yaitu : Keteladanan, konsistensi, keterbukaan, kelembutan, dan kebijakan. Isi pengarahan baik yang berupa perintah, larangan, maupun bimbingan hendaknya tidak memberatkan dan diluar kemampuan sipenerima arahan, sebab jika hal itu terjadi maka jangan berharap isi pengarahan itu dapat dilaksanakan dengan baik oleh sipenerima pengarahan. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa fungsi pengarahan dalam manajemen pendidikan Islam adalah proses bimbingan yang didasari prinsip-prinsip religius kepada

rekan kerja, sehingga orang tersebut mau melaksanakan tugasnya dengan sungguh- sungguh dan bersemangat disertai keikhlasan yang sangat mendalam.

4. Fungsi Pengawasan (Controlling)

Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Bahkan Didin dan Hendri (2003:156) menyatakan bahwa dalam pandangan Islam pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak. Dalam pendidikan Islam pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekwen baik yang bersifat materil maupun spirituil.

Menurut Ramayulis (2008:274) pengawasan dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik sebagai berikut: pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah Swt, menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia. Dengan karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa pelaksana berbagai perencanaan yang telah disepakati akan bertanggung jawab kepada manajernya dan Allah sebagai pengawas yang Maha Mengetahui. Di sisi lain pengawasan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman.

BAB III

BERBAGAI PROBLEM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Problematika Lembaga Pendidikan Islam

Problematika Pendidikan Islam di Indonesia Istilah “problematics” berasal dari kata “problem” dalam bahasa Inggris yang merujuk pada soal, masalah atau masalah teknis (Karo, 2019). Salah satu problematika yang secara khusus terkait dengan persoalan pendidikan adalah tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan Indonesia. Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Namun pada kenyataannya dari segi pendidikan, pendidikan Islam belum menjadi mayoritas dalam kedudukan pendidikan nasional. Dan dalam sistem pendidikan nasional, pada dasarnya pendidikan Islam masih dipandang berada pada posisi kedua. Secara sederhana, tujuan pendidikan, baik nasional maupun Islam, hakikatnya adalah menanamkan akhlak manusia dan mempersiapkan manusia menjadi khalifah.

Azyumardi Azra menyampaikan bahwa pendidikan Islam di Indonesia saat ini sedang menghadapi berbagai permasalahan dan menitikberatkan pada berbagai aspek, yaitu berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, dan manajemen pendidikan Islam yang seringkali terpisah-pisah atau tidak menyeluruh dan komprehensif serta sebagian besar sistem dan lembaga pendidikan Islam yang belum dikelola secara profesional. Pendidikan Islam pada umumnya menganut model pendidikan tradisional (klasik) yang hanya menitikberatkan pada pengajaran kepada siswa materi yang telah ditentukan oleh seorang guru.

Dalam pembelajaran, seorang siswa diperlakukan sebagai objek, tetapi seorang guru diperlakukan sebagai subjek. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar mempersulit siswa untuk mempelajari materi baru, membuat proses pembelajaran menjadi monoton dan menguras tenaga. Akibatnya, hasil belajarnya tidak terlalu baik dan tidak sesuai harapan. Guru yang menjadi subjek dalam proses pembelajaran jarang menggunakan strategi mengajar yang efektif. Inovasi dan kreativitas guru dalam mengajar tidak konsisten dan pada dasarnya tidak ada. Kondisi seperti ini membuat kelas seolah mati. Salah satu penyebab utama mengapa pendidikan Islam tertinggal dari pendidikan lain adalah sistem dan metode pengajaran yang kurang variatif dan inovatif dan sering digunakan di lembaga pendidikan Islam. Kemudian ditambah lagi dengan faktor bahasa, yaitu penggunaan bahasa yang digunakan sebagai alat pengayaan perseptual, dan kompetensi interpretatif (wawasan). Alat atau media

pengajaran utama dalam proses itu adalah bahasa. Penerimaan dan pemahaman materi yang disampaikan guru dapat dipermudah dengan menguncinya dalam bahasa yang mudah dipahami. Hasil pengembangan akan sangat baik jika penerimaan dan pemahaman siswa terhadap materi berjalan dengan baik.

Sebagai alternatif, jika bahasa pengantar mengalami kendala dan tidak berjalan dengan baik, maka hasil belajar juga akan buruk dan tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Bahasa adalah media yang paling penting dalam suatu pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa (Rozi, 2019). Indikator ketertinggalan pendidikan Islam menurut Abd. Rachman Assegaf (2004) Pertama, upaya dalam pembaharuan sangat minim. Kedua, praktik pendidikan Islam saat ini cenderung didasarkan pada ide-ide yang ketinggalan zaman dan jarang terlibat dalam pemikiran kreatif, inovatif, atau kritis terhadap isu-isu terkini. Ketiga, paradigma pendidikan Islam senantiasa menekankan perlunya dialog evaluatif dan komunikasi berbasis humaniora antara guru dan siswa. Keempat, orientasi pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan adab atau hamba Allah dan tidak diimbangi dengan cita-cita karakter umat Islam sebagai khalifah fi al-ard.

Upaya pembaharuan minimal yang digambarkan di atas adalah fakta yang sampai saat ini telah diajarkan di hampir setiap lembaga pendidikan Islam, belum ada upaya pembaharuan yang signifikan yang dilakukan pendidikan Islam untuk mengimbangi perkembangan pendidikan umum yang sangat pesat perkembangannya. Segala sesuatu yang terkandung dalam pembaruan ini berkaitan dengan metode, sistem, manajemen, tujuan, sasaran dan kebijakan pendidikan Islam secara keseluruhan.

Adapun beberapa masalah dalam Pendidikan Islam di Indonesia :

1) Lemahnya akhlak siswa di Madrasah

Penyebab :

- a) Dha'ful Iman, yaitu lemah Iman. Iman yang mantap membuat seseorang menjadi terikat kepada segala bentuk ketentuan Alloh SWT dan tidak berani menyimpang di jalannya, karena itu manaka seseorang telah memiliki iman yang mantap dan sempurna, niscaya dia memiliki akhlak yang baik.
- b) Bi'ah Al-Sayyiah, yaitu lingkungan yang buruk. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap manusia, jika lingkungannya buruk sangat berpotensi merubah orang menjadi orang yang buruk, begitu juga sebaliknya, salah satunya adalah TV , teman pergaulan, lingkungan keluarga dan lain sebagainya.
- c) Dha'fu Al- Mutaba'ah, yaitu Lemah Kontrol. Kerusakan akhlak seseorang diantaranya lemah control (pengawasan), baik dari diri sendiri, keluarga, pengajar, dan masyarakat luas.

d) Kemajuan teknologi. Dampak globalisasi teknologi memang dapat memberikan dampak positif tetapi tidak dapat dipungkiri lagi bahwa hal ini juga dapat berdampak negatif bagi kerusakan moral, perkembangan internet dan ponsel teknologi tinggi terkadang dampaknya sangat berbahaya bila tidak digunakan oleh orang yang tepat.

Dampak :

Potret pendidikan di Indonesia tercoreng oleh beberapa insiden (kasus) memalukan yang dilakukan oleh beberapa oknum pelaku pendidikan, beberapa media cetak maupun elektronik memberitakan diantaranya tawuran pelajar dan mahasiswa bukan hanya proses belajar dan mengajar yang terganggu, tetapi tidak sedikit para pelajar dan mahasiswa terluka melawan sampai memakan korban. Penyebaran video porno baik melalui handphone, internet maupun CD/DVD sudah sangat mengkhawatirkan, free sex dikalangan pelajar, remaja Indonesia usia 10-24 tahun sudah mencapai 62 juta, 15 persen dari remaja telah melakukan hubungan seks diluar nikah, apa yang menjadi penyebab terjadinya hal tersebut terutama di dunia pendidikan kita, jawabannya adalah karena kerusakan akhlak dikalangan para pelajar dan mahasiswa (Maarif, 1987).

- 2) Kurangnya kontribusi siswa dalam Menyiarkan Ajaran Islam di masyarakat.

Penyebab :

Terjadi karena lemahnya system pendidikan islam, karena sistem pendidikan islam mempunyai peran yang sangat signifikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembangunan karakter, sehingga masyarakat yang tercipta merupakan cerminan masyarakat islami. Dengan demikian Islam benar-benar menjadi rahmatan lil'alam, rahmat bagi seluruh alam.

Dampak :

Kurangnya kontribusi siswa di masyarakat, maka akan mengakibatkan buruknya pendidikan islam di masyarakat hal ini akan mengakibatkan keruwetan persoalan di tengah-tengah masyarakat seperti terjadinya tawuran pelajar, seks bebas, narkoba, dan sebagainya. Pada saat yang sama, situasi masyarakat yang buruk jelas membuat nilai-nilai yang mungkin sudah berhasil ditanamkan di tengah keluarga dan sekolah atau kampus menjadi kurang optimum. Apalagi jika pendidikan yang diterima di sekolah atau kampus juga kurang bagus, maka lengkaplah kehancuran dari pendidikan tersebut (Fakih, 2000).

- 3) Berkurangnya minat siswa di bandingkan pada sebelumnya, dan banyak yang memilih untuk pindah ke sekolah umum.

Penyebab :

- a) Rendahnya minat peserta didik untuk memahami ilmu-ilmu agama Islam.

- b) Rendahnya minat dan kemampuan peserta didik untuk bisa membaca dan memahami Al-Qur'an.
- c) Peserta didik belum memiliki dasar keimanan dan ketakwaan yang kuat, sehingga mudah untuk terbawa arus.
- d) Semakin banyak peserta didik yang berperilaku menyimpang dari moral agama, pergaulan bebas semakin meningkat.
- e) Peserta didik terbiasa dengan narkoba, kekerasan, dan tindak anarkis.

Dampak :

Berdampak pada pendidikan islam yang akan datang karena peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sisi lain pendidikan itu berfungsi membentuk kepribadian anak, mengembangkan agar mereka percaya diri dan menggapai kemerdekaan kepribadian, pendidikan itu bergerak untuk mewujudkan perkembangan yang sempurna dan mempersiapkannya dalam kehidupan, membantu untuk berinteraksi sosial yang positif di masyarakat, menumbuhkan kekuatan dan kemampuan dan memberikan sesuatu yang dimilikinya semaksimal mungkin. Juga menimbulkan kekuatan atau ruh kreativitas, pencerahan dan transparansi serta pembahasan atau analisis di dalamnya. Peserta didik merupakan ukuran dari keberhasilan suatu pendidikan. Masyarakat selalu menilai keberhasilan pendidikan dari output yang berasal dari siswa. Problematika yang muncul dari peserta didik adalah umumnya siswa yang telah belajar selama 12 tahun (SD, SMP, dan SMA), yang mana mata pelajaran agama hanya diajarkan dua jam saja dalam satu minggu, masih banyak yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, tidak menjalankan kewajiban sholat secara rutin, tidak beribadah puasa di bulan Ramadhan, dan yang paling penting adalah kurang bisa berperilaku secara benar.

4) Masih Banyak Lembaga Pendidikan/Madrasah yang berjalan apa adanya

Penyebab :

Terjadi karena kurangnya keprofesionalan dalam penegakan sebuah perencanaan ataupun kurikulum yang di terapkan dalam suatu lembaga dikarenakan kurangnya pengalaman serta SDM yang profesional di dalamnya.

Dampak :

Terjadinya ketidak jelasan dalam menyingkronkan antara pembelajaran dengan evaluasi, terjadinya ketidakjelasan dalam penerapan behavioristik, kognitifistik dan humanistik siswa/santri (Salah Tafsir).

5) Tidak ada Inovasi dan kurangnya publikasi.

Penyebab :

- a) Kepala sekolah atau Pimpinan yayasan yang tidak di ganti.

- b) Banyaknya kesamaan yang menghilangkan keunikan sebuah lembaga/Madrasah.
- c) Publikasi kurang menarik.

Dampak :

Kurangnya minat serta ketertarikan masyarakat terhadap lembaga/Madrasah. Pembahasan Kajian Kajian pendidikan Islam Untuk menyeimbangkan perkembangan Sekularisme, maka masyarakat muslim, terutama para Reformist berusaha melakukan reformasi melalui upaya pengembangan pendidikan dan pemberdayaan Madrasah.

Menurut alMunjid kata “Madrasah” adalah isim makan dari kata : darasa-yadrusu-darsan wa durusu wa dirasatan yang berarti : terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan using, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka Madrasah berarti merupakan tempat untuk mencerdaskan para peserta didik menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Pengetahuan dan keterampilan seseorang akan cepat usang selaras dengan percepatan kemajuan ipteks dan perkembangan zaman, sehingga Madrasah pada dasarnya sebagai wahana untuk mengembangkan kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan, sikap dan keterampilan secara berkelanjutan, agar tetap up to date dan tidak cepat usang.

B. Permasalahan Madrasah dalam Pendidikan Islam

Permasalahan yang dihadapi oleh Madrasah dalam pendidikan Islam dengan melihat dari dua sisi permasalahan pokok yaitu permasalahan internal dan permasalahan eksternal. Berikut penjelasannya:

1.) Permasalahan Internal

a. Profesionalisme Guru

Salah satu komponen penting dalam kegiatan pendidik dan proses pembelajaran adalah pendidik atau guru. Betapapun kemajuan teknologi telah menyediakan berbagai alat untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran, namun posisi pendidik / guru merupakan variabel penting bagi keberhasilan pendidik. Menyadarkan guru bahwa pekerjaan mereka merupakan pekerjaan professional merupakan “upaya awal” yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian standar proses pendidikan sesuai dengan harapan (Sanjaya, 2010). Masih adanya anggapan bahwa semua orang bisa menjadi guru, asalkan mereka dapat menyampaikan materi pelajaran, hal itu merupakan suatu pandangan yang keliru dan harus diluruskan. Sebab tugas dan fungsi guru itu bukan hanya sekedar penyampaian materi saja, akan tetapi adalah suatu proses perubahan sikap dan prilaku peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran terdapat kegiatan membimbing, melatih

keterampilan, memotivasi agar siswa dapat memecahkan berbagai persoalan kehidupan.

Untuk itu para ahli pendidikan telah merumuskan beberapa kriteria guru / pendidik yang profesional tersebut sebagai berikut :

- 1) Memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidangnya sesuai dengan profesinya.
- 2) Memiliki ilmu yang mendalam untuk menunjang profesinya dan ilmu tersebut hanya mungkin diperoleh melalui lembaga pendidikan keguruan.
- 3) Memiliki kemampuan profesinya didasarkan kepada latar belakang pendidikan yang diakui oleh masyarakat.
- 4) Memiliki kepekaan terhadap dinamika perkembangan masyarakat, baik perkembangan sosial, budaya, politik, maupun perkembangan teknologi. Berdasarkan kriteria guru/pendidik profesional tersebut, maka jelaslah bahwa profesi guru bukanlah sekedar usaha sampingan atau pekerjaan ojek (moorlighter). Tetapi betul-betul harus didasarkan pada bidang keilmuan, dilakukan dengan penuh kesadaran dan penuh rasa tanggungjawab (amanah). Namun kenyataan di lapangan justru menunjukkan adanya guru / pendidik yang secara umum belum dapat dikatakan profesional.

Hal ini antara lain dipengaruhi oleh latar belakang pendidik rata-rata yang kualitasnya masih rendah., di samping motivasi menjadi guru/pendidik lebih didasarkan pada motivasi keagamaan. Menurut Abuddin Nata permasalahan tersebut disebabkan oleh :

- 1) Banyak diantara pendidik /guru berasal dari lembaga-lembaga non kependidikan.
- 2) Mereka direkrut menjadi tenaga pendidik karena alasan kebutuhan atau alasan-alasan lain yang sifatnya jauh dari pertimbangan akademik dan kompetensi profesional (Nata, 2013).

b. Metodologi Pembelajaran

Pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat itu mempunyai fungsi ganda yaitu bersifat “polipragmatis” dan “monopragmatis”. Menyikapi tentang metodologi pembelajaran yang dipergunakan oleh sebahagian guru agama selama ini telah banyak menuai kritik, sebagaimana diungkap oleh muhaimin dalam bukunya “Paradigma Pendidikan Islam” bahwa : Metodologi Pendidikan Agama Islam tidak kunjung berubah, ia berjalan secara konvensional-tradisional dan monoton. Sementara dalam proses pembelajaran metode itu sangat memegang peranan penting. Keberhasilan suatu pembelajaran sangat ditentukan oleh cara guru memberikan pembelajaran, karena tujuan

pembelajaran hanya mungkin dapat dicapai dengan baik melalui penggunaan metode pembelajaran. Bahkan Mahmud Yunus secara ekstrim pernah mengatakan bahwa penguasaan terhadap metodologi pembelajaran jauh lebih penting dari pada pemberian materi pembelajaran.

c. Kurikulum

Kebijakan pemerintah untuk meningkatkan mutu, relevansi dan efesiensi dalam system pendidikan nasional terus dilaksanakan. Di antara upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan tersebut adalah dengan penyempurnaan kurikulum. Perubahan dan penyempurnaan kurikulum merupakan salah satu upaya untuk mendongkrak mutu pendidikan. Namun perubahan dan penyempurnaan kurikulum yang dilakukan selama ini nampaknya belum menunjukkan hasil yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan tersebut. Berbagai analisa pakar pendidikan ada sinyalemen bahwa pendidikan nasional kita dewasa ini sedang dihadapkan pada berbagai krisis yang perlu mendapat penanganan yang cukup serius. Keadaan darurat tersebut (krisis pendidikan) dibuktikan dengan membawa fakta baru dari lapangan yang menampilkan data tentang rendahnya mutu pendidikan di Indonesia.

Menurut Fasil Jalal dalam buku Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah, menyatakan bahwa rendahnya mutu pendidikan selama ini antara lain disebabkan oleh kurikulum yang kurang sesuai dengan kebutuhan dan pembangunan. Kerangka pemikiran tersebutlah, pemerintah menggagas kurikulum baru yang diberi nama dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Melalui KTSP ini pemerintah berharap jurang pemisah yang semakin menganga antara pendidikan dan pembangunan serta kebutuhan dunia kerja dapat teratasi (Mulyasa, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, 2011). Oleh karena itu dikatakan bahwa KTSP merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan dan kebutuhan masing-masing. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa bagaimanapun bagus suatu kurikulum, maka aktualisasinya sangat ditentukan oleh protesinalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran.

2.) Permasalahan Eksternal

Permasalahan eksternal pendidikan Islam pada dasarnya dipengaruhi oleh dimensi-dimensi perkembangan dari luar, seperti : sosial, budaya, ekonomi, politik, bahkan juga dipengaruhi oleh dimensi global. Dari berbagai permasalahan eksternal pendidikan Islam dewasa ini, maka yang akan dikemukakan hanya dua permasalahan yang penulis anggap penting:

a. Permasalahan Dikotomi

Pendidikan Meskipun dewasa ini system pendidikan Islam sudah dibeinahi dan disempurnakan, namun dalam sistem kelembagaan masih dirasakan adanya dualisme dalam pendidikan, yaitu pendidikan umum dan pendidikan agama agaknya merupakan warisan dari pemikiran Islam klasik yang memilih antara ilmu umum dan ilmu agama atau ilmu ghirussy syari'ah dan ilmu syari'ah, seperti yang terlihat dalam konsep al-Ghazali tentang ilmu. Dualisme atau dikotomi dalam sistem pendidikan yang berlaku sekarang merupakan permasalahan yang harus menjadi pemikiran, bukan saja karena sampai saat ini belum ditemukan solusinya, melainkan juga semakin menimbulkan kecemburuan sosial yang pada akhirnya akan menimbulkan perbedaan yang semakin mencolok.

Menurut Syafi'i Ma'arif, dikotomi pendidikan pada dasarnya akan melahirkan sosok manusia yang pincang. Keinginan untuk menyatukan penanganan dalam suatu sistem pendidikan nasional, betapapun baiknya dan wajarnya keinginan tersebut, seringkali masih merupakan kerumitan tersendiri. Permasalahannya terletak dalam kekhawatiran akan jaminan pegangan yang sungguh-sungguh dan profesional, jika pendidikan Islam tersebut tidak ditangani oleh pihak kaum agama (Depertemen Agama).

b. Permasalahan Globalisasi

Globalisasi sering dipahami sebagai suatu kekuatan raksasa yang akan mempengaruhi tata kehidupan dunia secara menyeluruh, simultan dan berdampak multiplayer effects. Dengan pengaruh globalisasi, dunia terasa menjadi kecil dan transparan. Hampir tidak ada rahasia suatu Negara yang tidak diketahui oleh Negara lain. Apa yang terjadi di suatu Negara ini, hari itu juga dapat diketahui oleh Negara lain. Bila globalisasi tersebut dikaitkan dengan pendidikan berarti terintegrasinya pendidikan nasional ke dalam pendidikan dunia. Oleh karena itu globalisasi sudah mulai menjadi permasalahan actual dalam pendidikan, terutama sekali menyangkut dengan kualitas output pendidikan dimasamasa mendatang. Seperti diketahui, di era globalisasi ini telah terjadi penggeseran paradigma tentang keunggulan suatu Negara dari keunggulan komparatif (comparative advantage) kepada keunggulan komparatif (comparative advantage) yang bertumpu pada kekayaan sumber daya alam (SDA), sementara keunggulan kompetitif bertumpu pada pemilikan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas (Kuntowijoyo, 2011). Dalam konteks penggeseran paradigma keunggulan tersebut, pendidikan Islam akan menghadapi situasi kompetitif yang sangat tinggi, karena harus berhadapan dengan kekuatan pendidikan global. Hal ini dengan erat kaitannya dengan kenyataan bahwa globalisasi justru melahirkan semangat cosmopolitanisme, dimana masyarakat boleh jadi akan memilih sekolah-sekolah diluar negeri

sebagai tempat pendidikan anak mereka, terutama jika sekolah-sekolah dalam negeri secara kompetitif berkualitas rendah (underquality).

Kecendrungan ini sudah mulai terlihat pada perguruan tinggi dan bukan mustahil akan merambat pada tingkat sekolah menengah. Apabila persoalannya hanya sebatas tantangan kompetitif, maka masalahnya tidak akan menjadi krusial (gawat), tetapi kalau batasan-batasan atau ketentuan-ketentuan yang nantinya sekolah berstandar internasional sebagai prasyarat output pendidikan untuk memperoleh akses ke bursa tenaga kerja global, maka hal tersebut pasti akan menjadi masalah yang cukup serius bagi pendidikan Islam. Sementara pendidikan Islam masih bergumul dengan permasalahan-permasalahan internal mereka, sehingga permasalahan kualitas untuk mencapai mutu internasional masih merupakan perjuangan yang cukup panjang dan melelahkan.

Menyikapi pengaruh globalisasi terhadap pendidikan Islam, maka sudah seharusnya sejak dini pakar pendidikan Islam memikirkan tentang peningkatan kualitas yang secara kompetitif dapat diandalkan, baik lembaganya maupun dari proses pendidikannya. Kalau selama ini kita masih terbuai dengan nyanyian romantis historis, dimana kita bangga pernah memiliki para pemikir dan ilmuwan-ilmuan besar serta mempunyai kontribusi yang besar pula bagi pembangunan peradaban dan ilmu pengetahuan dunia, maka sekarang nyanyian romantis tersebut harus diarsenkan baru, ditata kembali dengan memberi ruh Islam ke dalam kualitas pendidikan tersebut.

3) Analisis Permasalahan Pendidikan Islam di Madrasah

a) Analisis siswa atau peserta didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui pembelajaran yang tersedia pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Omar Hamalik dikutip dari Ari Hidayat dan Imam Mahali mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia berkualitas. Adapun tahapan-tahapan pengelolaan peserta didik menurut Ari Hidayat dan Imam Machali adalah sebagai berikut :

1. Analisis kebutuhan peserta didik.
2. Rekrutmen peserta didik.
3. Seleksi peserta didik.
4. Orientasi.
5. Penempatan peserta didik.
6. Pembinaan dan pengembangan peserta didik.
7. Pencatatan dan pelaporan.
8. Kelulusan dan Alumni.

Oleh karena itu, manajemen kesiswaan pendidikan Islam bila dilihat dari segi tahapan dalam masa studi di sekolah/madrasah dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu, penerimaan siswa baru, preoses pembelajaran dan persiapan studi lanjut atau bekerja. Dengan istilah lain, tiga tahapan tersebut dapat disebut dengan tahapan penjangkaran, pemprosesan dan pendistribusian. Semua tahapan tersebut membutuhkan pengelolaan secara maksimal agar mendapatkan hasil yang maksimal pula.

b) Analisis tenaga kependidikan

USPN No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara. Tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sedangkan tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Peranan guru yang sangat penting tersebut bisa menjadi potensi besar dalam memajukan atau meningkatkan mutu pendidikan Islam, atau sebaliknya bisa juga menghancurkannya. Ketika guru benar-benar berlaku profesional dan dapat mengelola pendidikan dengan baik, tentunya mereka semakin bersemangat dalam menjalankan tugasnya bahkan rela melakukan inovasi pembelajarn untuk kesuksesan pembelajaran peserta didik (Qomar, 2010).

c) Analisis sarana fisik sekolah

Sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang meliputi peralatan dan perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah seperti gedung, ruangan, meja, kursi, alat peraga, buku pelajaran dan lain-lain. Sedangkan prasarana semua kompenen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pembelajaran di lembaga pendidikan tersebut seperti jalan menuju sekolah, halaman sekolah, tata tertip sekolah dan lain-lain. Oleh karena itu, sarana dan prasarana pendidikan Islam seharusnya diupayakan semaksimal mungkin agar lembaga pendidikan Islam Memiliki daya tarik yang khas. Jika terjadi demikian, maka posisi tawar lembaga tersebut terhadap masyarakat sekitar sangatlah tinggi. Hal ini mungkin terjadi jika sarana dan prasarana ini mendapat perhatian besar dari manajer pendidikan Islam mulai tahap perencanaan sampai pada perawatan /pemeliharaan.

d) Analisis kurikulum,

materi pendidikan dan proses belajar mengajar Selama ini kurikulum di anggap sebagai penentu keberhasilan pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Karena itu, perhatian para guru, dosen, kepala sekolah/madrasah, ketua rektor, maupun praktisi pendidikan terkonsentrasi pada kurikulum. Padahal kurikulum bukanlah penentu utama. Dalam kasus pendidikan di Indonesia misalnya.